

	JURNAL SYAR'INSURANCE (SIJAS)	
	Vol. 11 No. 1 Januari - Juni	ISSN: 2460-5484

Analisis Pengaruh Pendapatan Subrogasi Pada Produk Kur Dan Non-Kur Terhadap Laba Bersih Perusahaan Asuransi Kredit Indonesia

Zulfrida Amalia¹, Havid Risyanto², Wahri Irawan³

Jurusan Asuransi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Jl. Jendral Sudirman No. 30 Kota Serang, Banten 42118

Article History:

Diterima Redaksi: 16-05-2025

Selesai Revisi: 29-06-2025

Published: 30-06-2025

Keywords:

KUR Revenue, Non-KUR Revenue,
and Net Income

*Corresponding Author:

ameliaazulfridaa2@gmail.com

havid.risyanto@uinbanten.ac.id

wahri.irawan@uinbanten.ac.id

Abstract: *This study investigates the extent to which income generated from People's Business Credit (KUR) products and non-KUR products influences a company's net profit in both the short and long term. Employing time series models with both Vector Autoregression (VAR) and Vector Error Correction Model (VECM) approaches, the research analyzes the interdependencies among variables. While VAR facilitates the analysis of variable relationships without prior causality assumptions, VECM is utilized to identify both short-term and long-term associations. Hypothesis testing revealed that in the short term, neither KUR nor non-KUR products exhibited a statistically significant impact on net profit, as evidenced by t-calculated values (-1.44792 for KUR and 1.9639 for non-KUR) being less than the t-table critical value of 2.034515. Conversely, in the long term, KUR income demonstrated a positive and significant effect (t-calculated: 2.92558 > t-table: 2.034515), whereas the long-term impact of non-KUR income was not statistically significant (t-calculated: -6.22923 < t-table: 2.034515).*

PENDAHULUAN

Di tengah gelombang globalisasi dan lonjakan perkembangan teknologi informasi, industri asuransi di Indonesia menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) adalah perusahaan asuransi terkemuka di Indonesia (Noor, 2015). Perusahaan ini berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing di pasar. Menurut Rahmi Lara, faktor utama yang memengaruhi laba bersih adalah tingkat pendapatan yang akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan laba bersih (Lara, 2021). Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah melalui

pemanfaatan pendapatan subrogasi, yang merupakan hak perusahaan asuransi untuk menuntut ganti rugi kepada pihak ketiga setelah membayar klaim kepada tertanggung.

Subrogasi adalah bagian penting dalam manajemen risiko asuransi. Dengan menggunakan hak subrogasi, perusahaan asuransi dapat mengurangi risiko kerugian dan memperoleh pengembalian dari klaim yang telah dibayarkan. Suharnoko dan Endah Hartati, Doktrin Subrogasi, Novasi, Dan Cessie, ed. Gustiara Azmi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). Hal ini berkontribusi pada peningkatan laba bersih perusahaan. Subrogasi memungkinkan perusahaan

memperbaiki posisi keuangannya dan memulihkan sebagian biaya yang dikeluarkan untuk mendanai klaim di masa mendatang.

Subrogasi memiliki dua produk utama, yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan produk Non-KUR. KUR diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2007 dengan tujuan meningkatkan akses pembiayaan di sektor UMKM. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima kredit, serta perusahaan asuransi yang memberikan penjaminan. Dalam konteks ini, PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) berperan sebagai penjamin yang membantu mengurangi risiko kredit yang dihadapi oleh lembaga keuangan dalam menyalurkan KUR. Melalui skema ini, perusahaan asuransi dapat memperoleh pendapatan subrogasi yang signifikan ketika terjadi pelunasan klaim dari debitur yang gagal bayar. Di sisi lain, produk Non-KUR juga memiliki dampak penting yang tidak kalah dari produk KUR. Produk ini mencakup berbagai jenis asuransi kredit, seperti asuransi investasi dan konsumtif, yang ditujukan untuk sektor-sektor yang lebih luas. Penerapan subrogasi dalam produk Non-KUR memberikan peluang tambahan bagi perusahaan asuransi untuk mengoptimalkan pendapatan dan memperkuat posisi keuangan mereka.

Untuk menganalisis hubungan antara pendapatan subrogasi dan laba bersih PT Asuransi Kredit Indonesia selama periode 2020-2022, penelitian ini akan menggunakan metode time series dengan VAR (Vector Autoregression) dan VECM (Vector Error Correction Model). Metode VAR memungkinkan analisis interdependensi antar variabel tanpa perlu menentukan arah sebab-akibat terlebih dahulu. Sementara itu, VECM diperlukan untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan panjang antarvariabel. Dengan penerapan kedua metode Melalui ini, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika

antara pendapatan subrogasi dari produk KUR dan Non-KUR serta dampaknya terhadap laba bersih perusahaan.

LANDASAN TEORI

Asuransi

Kata Asuransi berasal dari bahasa Belanda *Assurantie* (bermakna menanggung) atau bahasa Inggris *Insurance/Assurance* (bermakna jaminan), mendapat penjelasan lebih detail dalam ketentuan Pasal 246 KUHD (Hidayatullah, 2016). Menurut definisi tersebut, "Asuransi merupakan suatu kontrak perjanjian dimana pihak penanggung bersedia memberikan kompensasi ganti rugi (meliputi kerugian, kerusakan, maupun keuntungan yang diharapkan) kepada pihak tertanggung sebagai imbalan atas pembayaran premi, apabila terjadi kejadian atau peristiwa tertentu yang telah disepakati". Asuransi, juga dikenal sebagai pertanggungan, yang merupakan suatu kontrak di mana pihak penanggung, adalah perusahaan asuransi, berkomitmen untuk membayar pihak tertanggung, yaitu pelanggan, dengan syarat bahwa mereka akan membayar premi setiap bulan. Dalam kesepakatan ini penanggung memiliki berkewajiban mengganti kerugian finansial tertanggung apabila terjadi kerugian material, kerusakan pada properti atau aset, hilangnya potensi keuntungan yang seharusnya diperoleh (Guntara, 2016). Kompensasi ini diberikan apabila tertanggung mengalami salah satu atau lebih dari kondisi tersebut akibat terjadinya suatu peristiwa yang tidak dapat diprediksi sebelumnya (evenemen) (Guntara, n.d.). Dengan kata lain, Asuransi menawarkan jaminan finansial untuk menghadapi ketidakpastian di kemudian hari.

Asuransi Kredit

Asuransi kredit dimaksudkan untuk melindungi dari kerugian jika debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Asuransi akan menanggung kerugian kreditur jika debitur tersebut dikemudian hari tidak dapat memenuhi kewajibannya. (Noor & Triputranto, 2015). Dalam asuransi kredit, kreditur (bank atau lembaga keuangan lain) adalah pihak yang akan menjadi tertanggung, dan debitur (nasabah) adalah pihak yang akan menjadi tertanggung. Gandies Rahayu, “Mekanisme Pengajuan Klaim Asuransi Kredit Pada Kredit Mikro di Pt. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten, Tbk (Kantor Cabang Tasikmalaya)” (Universitas Siliwangi, 2023).

Subrogasi

Subrogasi merupakan hak yang dimiliki oleh perusahaan asuransi untuk mengajukan tuntutan kompensasi kepada pihak ketiga yang memiliki tanggung jawab atas kerugian yang telah dibayarkan oleh perusahaan asuransi tersebut kepada pihak tertanggung. Dalam konteks asuransi kredit, subrogasi terjadi ketika perusahaan asuransi mengambil alih hak hukum tertanggung untuk menuntut debitur atau pihak lain yang bertanggung jawab atas kerugian setelah membayar klaim risiko kredit tersebut (Suharnoko and Hartati 2012).

Kredit Usaha Rakyat (KUR)

KUR adalah program keuangan yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan akses kredit yang lebih mudah dan terjangkau kepada pelaku mikro, kecil, dan menengah (UMKM). KUR dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan UMKM sebagai salah satu penopang perekonomian nasional (Anggraini and Nasution 2013).

Non-KUR

Produk asuransi kredit non-KUR mencakup berbagai kredit yang bukan merupakan bagian dari sistem Kredit Usaha Rakyat (KUR). Produk ini dirancang untuk melindungi pemberian pinjaman di berbagai industri terhadap risiko gagal bayar.

Laba Bersih

Operating income dikurangi biaya operasional, biaya non-operasional, pajak, dan biaya-biaya lain pada suatu periode akuntansi tertentu. Laba bersih mencerminkan profitabilitas suatu bisnis ketika semua biaya dan pengeluaran operasional dan nonoperasional diperhitungkan. Laba bersih sering disebut sebagai “laba bersih” atau “net profit” dan merupakan salah satu indikator terpenting kesehatan keuangan perusahaan (Mutiarra 2022). Berdasarkan pandangan Kasmir, laba bersih dapat didefinisikan sebagai selisih positif antara total pemasukan perusahaan (yang mencakup pendapatan dan keuntungan) dengan total pengeluaran perusahaan (yang terdiri dari beban operasional dan kerugian). (Fathony, Setiawan, and Rahenti 2022).

Untuk mengetahui laba bersih dapat ditentukan menggunakan rumus:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban} - \text{Pajak}$$

METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif, di mana data populasi dan sampel disajikan dalam format numerik untuk analisis. Data keuangan bulanan PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrido) dari tahun 2020 hingga 2023, yang berjumlah 36 poin data, merupakan populasi dan sampel yang dipilih melalui purposive sampling. Sumber data sekunder ini dikumpulkan melalui dokumentasi seperti catatan, transkrip, publikasi, dan berbagai dokumen resmi lainnya. Untuk

menganalisis hubungan antar variabel dalam data deret waktu, penelitian ini menggunakan Vector Autoregression (VAR) dan Vector Error Correction Model (VECM).

Penelitian ini menerapkan metode analisis VAR (Vector Autoregression) dan VECM (Vector Error Correction Model) untuk mengetahui pengaruh tersebut. Mengumpulkan data adalah langkah pertama dalam pengolahan data VAR/VECM. Setelah itu, dilakukan uji stasioneritas untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis. Selanjutnya, dilaksanakan pengujian panjang lag (lag length) guna menetapkan lag optimal yang akan diterapkan dalam model penelitian. Kemudian, pengujian kausalitas Granger dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan timbal balik (bidirectional) atau hubungan searah (unidirectional) di antara variabel-variabel yang dikaji. Setelah itu, pengujian kointegrasi dijalankan dengan tujuan spesifik untuk mendeteksi keberadaan kestabilan dalam relasi jangka panjang antar variabel penelitian. Ketika seluruh variabel telah stasioner di level dan tidak terkointegrasi, maka model VAR yang akan digunakan sebagai alat analisis. Namun demikian, jika semua variabel baru stasioner setelah diferensiasi dan menunjukkan kointegrasi, maka model VECM yang menjadi pilihan analisis. Estimasi melalui VECM bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perilaku variabel dalam jangka pendek menyesuaikan diri terhadap keseimbangan jangka panjangnya ketika terjadi guncangan atau perubahan yang sifatnya permanen. Selanjutnya, dilakukan uji Impulse Response Function (IRF) untuk melihat bagaimana perubahan suatu variabel merespons guncangan dari variabel lain. Langkah terakhir adalah melakukan uji Forecast Error Decomposition Variance (FEDV) guna memperkirakan pengaruh pada setiap

variabel terhadap berubahnya suatu variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas pada data pendapatan KUR dan non-KUR terhadap laba bersih perusahaan dilakukan melalui Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF).

Hipotesis ujinya adalah sebagai berikut.

H_0 : Data tidak stasioner

H_1 : Data stasioner

dengan $\alpha = 0,05$ dan kriteria uji sebagai berikut.

Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka tolak H_0

Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka tidak tolak H_0

Tabel 1. Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) sebelum *Differencing*

Variabel	PP Test t-statistics	McKinnon Critical Value 5%	Prob	Keterangan
KUR	-3.584155	-2.948404	0.0113	Stasioner
Non KUR	-5.140342	-2.612874	0.0002	Stasioner
Laba Bersih	-2.499775	-2.948404	0.1241	Tidak Stasioner

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, nilai $p\text{-value}$ yang diperoleh kurang dari 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa data pendapatan untuk kelompok KUR dan non-KUR telah memenuhi syarat stasioneritas. Namun, berbeda dengan data laba bersih yang masih menunjukkan kondisi tidak stasioner. Oleh karena itu, diperlukan proses *differencing* untuk mencapai stasioneritas. Pengujian *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) kemudian dilakukan kembali terhadap data yang telah melalui proses *differencing* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) setelah *Differencing*

Variabel	PP Test t-statistics	McKinnon Critical Value 5%	Prob	Keterangan
KUR	-9.993153	-2.951125	0.0000	Stasioner
Non KUR	-6.061627	-2.954021	0.0000	Stasioner
Laba Bersih	-7.381088	-2.951125	0.0000	Stasioner

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Berdasarkan pada Tabel 2, nilai *p-value* yang diperoleh menunjukkan angka di bawah 0,05 sehingga H_0 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel yang dianalisis, yaitu data pendapatan KUR, pendapatan non-KUR, dan laba bersih, telah mencapai kondisi stasioner setelah melalui proses differencing tahap pertama

Pemilihan Lag Optimum

Pada kriteria Akaike Information Criterion (AIC) dalam pengujian ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengukur kualitas relatif model statistik ketika melakukan seleksi model. Ketika terjadi inkonsistensi antara hasil AIC dan SIC, maka kriteria AIC yang akan dijadikan rujukan utama. Sesuai dengan kriteria tersebut, panjang lag terbaik adalah yang mampu meminimalisir nilai AIC. Temuan dari uji AIC terhadap data yang telah didifferensiasi disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perbandingan Panjang Lag Optimal Untuk Data Yang *Differencing* Digunakan Pada VECM

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1159.088	NA	7.01e+27	72.63051	72.76792*	72.67606
1	-1145.474	23.82414	5.27e+27	72.34214	72.89180	72.52434
2	-1131.455	21.90504*	3.92e+27*	72.02844*	72.99033	72.34728*
3	-1125.699	7.914710	5.02e+27	72.23118	73.60531	72.68667

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Hasil menunjukan bahwa pada lag kedua merupakan panjang lag yang optimal guna data yang sudah di differencing. Hal ini dikarenakan oleh

fakta bahwa nilai AIC atau kriteria pemilihan model lainnya pada lag kedua lebih kecil dibandingkan dengan nilai-nilai pada lag-lag yang lain.

Uji Stabilitas VAR

Pengujian model stabilitas dilaksanakan dengan menganalisis akar-akar pada fungsi polinomialnya. Apabila seluruh akar tersebut terletak di dalam unit circle atau nilai absoltnya tidak lebih dari 1 maka VAR dapat dikatakan stabil.

Tabel 4. Hasil Uji Stabilitas Model

Root	Modulus
-0.760356	0.760356
-0.504476 - 0.384829i	0.634499
-0.504476 + 0.384829i	0.634499
-0.065918 - 0.615021i	0.618544
-0.065918 + 0.615021i	0.618544
0.460670	0.460670

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Hasil Tabel 4 memperlihatkan hasil output bahwa semua modulus mempunyai nilai absolut tidak lebih dari 1 yang memiliki makna bahwa model tersebut stabil.

Uji Kausalitas Granger

Analisis yang dilakukan ini menitikberatkan pada pemeriksaan hubungan kausal dalam periode jangka pendek melalui penerapan pengujian kausalitas Granger. Variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian merupakan variabel-variabel yang sebelumnya telah teridentifikasi mengandung unit root dan memperlihatkan karakteristik kointegrasi. Hasil pengujian kausalitas Granger disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger KUR (X1) dan non-KUR (X2)

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X2 does not Granger Cause X1	34	1.95677	0.1595
X1 does not Granger Cause X2		0.82775	0.4471

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Dari hasil pengujian tersebut, tidak ditemukan adanya hubungan kausalitas yang bermakna antara kedua variabel, sebagaimana tercermin dari kedua nilai probabilitas yang menunjukkan angka di atas 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa fluktuasi pada variabel non-KUR tidak memberikan pengaruh terhadap variabel KUR, dan berlaku sebaliknya. Demikian pula, perubahan yang terjadi pada variabel KUR tidak menimbulkan dampak signifikan terhadap variabel non-KUR. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut bersifat independen dan tidak memiliki keterkaitan kausal satu dengan yang lainnya.

Tabel 6. Hasil Uji Kausalitas Granger KUR (X1) dan Laba Bersih (Y)

Y does not Granger Cause X1	34	0.66472	0.5221
X1 does not Granger Cause Y		0.02292	0.9774

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Dari hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya tidak ada keterkaitan kausalitas yang signifikan antara laba bersih dan KUR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan pada laba bersih tidak mempengaruhi KUR, dan sebaliknya perubahan pada KUR juga tidak berdampak pada laba bersih.

Tabel 7. Hasil Uji Kausalitas Granger KUR (X2) dan Laba Bersih (Y)

Y does not Granger Cause X2	34	1.38540	0.2663
X2 does not Granger Cause Y		5.49270	0.0095

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kausalita satu arah dari non KUR terhadap laba bersih. Ini berarti bahwa perubahan dalam non KUR dapat mempengaruhi laba bersih, tetapi tidak sebaliknya. Perubahan dalam laba bersih tidak akan mempengaruhi non KUR.

Uji Kointegrasi

Kointegrasi merujuk pada adanya relasi atau kesetimbangan dalam periode jangka panjang di antara variabel-variabel yang bersifat tidak stasioner. Dengan perkataan lain, walaupun setiap variabel secara individual menunjukkan ketidakstasioneran, namun penggabungan atau kombinasi linear dari variabel-variabel tersebut mampu menghasilkan rangkaian data yang memiliki sifat stasioner.

Tabel 8. Hasil Uji Kointegrasi KUR, Non KUR, dan Laba Bersih

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.570707	51.74306	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.364891	24.68338	15.49471	0.0016
At most 2 *	0.271959	10.15671	3.841465	0.0014

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang dianalisis memiliki nilai trace statistic yang melebihi nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%, dimana 51.74306 lebih tinggi dibandingkan dengan 29.79707, sehingga H_0 diterima. Berdasarkan temuan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan kointegrasi di

antara variabel-variabel tersebut, yang mengindikasikan adanya keterkaitan baik dalam perspektif jangka panjang maupun jangka pendek.

Estimasi VECM

Vector Error Correction Model (VECM) adalah suatu model analisis ekonometrika yang dirancang untuk mempelajari perilaku dinamis jangka pendek dari sebuah variabel terkait dengan kondisi keseimbangan jangka panjangnya. Salah satu tahapan yang perlu dilakukan adalah membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t-tabel. Jika nilai t-statistik memperlihatkan besaran yang melebihi nilai t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti

Tabel 9. Hasil VECM Jangka Pendek

Error Correction:	D(Y,2)	D(X1,2)	D(X2,2)
CointEq1	0.351447 (0.14381) [2.44390]	-0.003913 (0.00894) [-0.43751]	0.020164 (0.00440) [4.57944]
D(Y(-1),2)	-1.288289 (0.29128) [-4.42287]	-0.009404 (0.01812) [-0.51907]	-0.023530 (0.00892) [-2.63834]
D(Y(-2),2)	-0.476589 (0.25542) [-1.86594]	-0.034642 (0.01589) [-2.18069]	-0.018316 (0.00782) [-2.34214]
D(X1(-1),2)	-6.027704 (4.16302) [-1.44792]	-0.709060 (0.25892) [-2.73849]	-0.362749 (0.12746) [-2.84587]
D(X1(-2),2)	-2.277308 (2.43150) [-0.93659]	-0.320702 (0.15123) [-2.12063]	-0.077053 (0.07445) [-1.03498]
D(X2(-1),2)	31.92698 (16.2694) [1.96239]	0.161953 (1.01189) [0.16005]	1.102465 (0.49814) [2.21315]
D(X2(-2),2)	5.481885 (8.52233) [0.64324]	-0.333740 (0.53006) [-0.62963]	0.310916 (0.26094) [1.19152]
C	5513.915 (58917.2) [0.09359]	1531.399 (3664.41) [0.41791]	741.7676 (1803.95) [0.41119]

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Pada analisis jangka pendek, laba bersih menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persamaan kointegrasi, dibuktikan dengan nilai t statistik (2.44390) > t-tabel (2.034515), menandakan kontribusi penting terhadap hubungan jangka panjang. Sebaliknya, variabel KUR (d KUR) tidak signifikan

secara statistik (nilai t -0.43751 < t-tabel 2.034515), yang berarti perubahan pada KUR tidak memberikan kontribusi pada perubahan laba bersih dalam jangka panjang, meskipun memiliki koefisien negatif. Namun, variabel Non KUR (d Non KUR) sangat signifikan secara statistik (nilai t statistik 4.57944 > t tabel 2.034515), menunjukkan pengaruh kuat dan signifikan terhadap laba bersih dalam jangka panjang. Sementara itu pada lag 1 dan lag 2, tidak ada variabel independen (X) yang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, karena semua nilai t-statistiknya lebih kecil dari nilai t-tabel.

Tabel 10. Hasil Uji VECM Jangka Panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(Y(-1))	1.000000
D(X1(-1))	35.40239 (12.1010) [2.92558]
D(X2(-1))	-139.6687 (22.4215) [-6.22923]
C	-54299.77

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Temuan pengujian mengindikasikan bahwa dari sudut pandang jangka panjang, variabel KUR memiliki efek positif dan bermakna secara statistik terhadap laba bersih perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t-statistic yang melampaui nilai t-tabel, yaitu 2.92558 > 2.034515. Di sisi lain, variabel non-KUR memperlihatkan dampak negative tetapi tetap signifikan terhadap laba bersih perusahaan, dengan nilai t-statistic yang dalam bentuk absolut lebih besar dari t-tabel, yaitu -6.22923 > 2.034515.

VAR Model yang digunakan :

VAR Model - Substituted Coefficients:

$$D(Y,2) = 0.35144737711 * (D(Y(-1))) + 35.4023906351 * D(X1(-1)) - 139.668730341 * D(X2(-1)) - 54299.7728844 * D(Y(-1),2) - 1.28828915132 * D(Y(-1),2) - 0.476588886168 * D(Y(-2),2) + 6.02770407477 * D(X1(-1),2) - 2.2773083107 * D(X1(-2),2) + 31.9269750153 * D(X2(-1),2) + 5.48188528489 * D(X2(-2),2) + 5513.91461539$$

$$D(X1,2) = -0.00391312354142 * (D(Y(-1))) + 35.4023906351 * D(X1(-1)) - 139.668730341 * D(X2(-1)) - 54299.7728844 * D(Y(-1),2) - 0.00940371147861 * D(Y(-1),2) + 0.034642056546 * D(Y(-2),2) - 0.709059619475 * D(X1(-1),2) - 0.320702494378 * D(X1(-2),2) + 0.161953111902 * D(X2(-1),2) - 0.333739848122 * D(X2(-2),2) + 1531.39904266$$

$$D(X2,2) = 0.0201637525955 * (D(Y(-1))) + 35.4023906351 * D(X1(-1)) - 139.668730341 * D(X2(-1)) - 54299.7728844 * D(Y(-1),2) - 0.0235299929679 * D(Y(-1),2) - 0.0183164960702 * D(Y(-2),2) + 0.36274874989 * D(X1(-1),2) - 0.0770529200309 * D(X1(-2),2) + 1.10246535909 * D(X2(-1),2) + 0.310915593892 * D(X2(-2),2) + 741.767645473$$

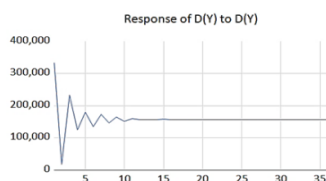
Gambar 1. Output VAR Model

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Uji IRF

Pengujian Impulse Response Function (IRF) dimaksudkan untuk mengevaluasi efek yang dihasilkan oleh kejutan atau shock yang dialami oleh suatu variabel, baik yang berasal dari variabel tersebut sendiri maupun dari variabel-variabel lain dalam sistem. Melalui interpretasi grafik IRF, apabila nilai respons menunjukkan posisi di atas garis keseimbangan, hal ini mengindikasikan bahwa variabel yang terdampak memberikan tanggapan yang bersifat positif. Sebaliknya, ketika nilai respons terletak di bawah garis keseimbangan, maka respons yang ditunjukkan bersifat negatif.

Tabel 11. Hasil Uji IRF D(Y) Terhadap D(Y)



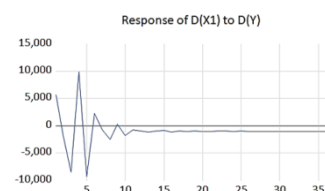
Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Respon laba bersih terhadap laba bersih itu sendiri menunjukkan fluktuasi yang cenderung positif selama sepuluh periode terakhir. Pada periode pertama hingga kesepuluh laba bersih memberikan respon positif, terlihat dari posisi grafik IRF yang berada di atas garis keseimbangan. Ini berarti bahwa ketika

terjadi guncangan, baik berupa kenaikan maupun penurunan, perubahan pada laba bersih akan berdampak positif pada laba bersih itu sendiri.

Tabel 12. Hasil Uji IRF D(X₁) Terhadap D(Y)

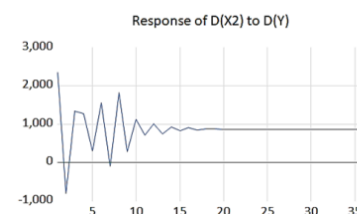
Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Pendapatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) menunjukkan fluktuasi dampak terhadap laba bersih: awalnya negatif pada periode pertama dan kedua karena ketidakpastian penagihan setelah klaim dibayar, seperti yang terlihat pada grafik IRF di bawah garis keseimbangan. Kemudian, respon menjadi positif pada periode ketiga, namun kembali negatif dari periode keempat hingga kelima, sebelum kembali positif pada periode keenam. Sayangnya, dari periode ketujuh dan seterusnya, respon pendapatan KUR kembali negatif terhadap laba bersih. Meskipun demikian, secara keseluruhan, guncangan pada pendapatan KUR menunjukkan dampak positif pada laba bersih.

Tabel 13. Hasil Uji IRF D(X₂) Terhadap D(Y)



Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Pendapatan non-KUR menunjukkan fluktuasi tidak stabil namun dengan tren positif cenderung berkelanjutan terhadap laba bersih dari periode pertama hingga

ketiga puluh enam. Awalnya, pada periode pertama hingga ketiga, pendapatan non-KUR merespon negatif terhadap laba bersih, yang disebabkan oleh rendahnya klaim debitur dan ketidakpastian penagihan, tercermin pada grafik IRF di bawah garis keseimbangan. Namun, dari periode keempat hingga periode ketiga puluh enam, pendapatan non-KUR merespon positif terhadap laba bersih, terlihat dari grafik IRF yang berada di atas garis keseimbangan. Ini menunjukkan bahwa guncangan pada pendapatan non-KUR akan berdampak pada laba bersih.

Uji FEVD

Pengujian Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai besaran kontribusi pengaruh dari suatu variabel terhadap kejutan atau shock yang terjadi pada variabel lainnya, baik dalam periode waktu saat ini maupun untuk periode-periode yang akan datang.

Tabel 12. Hasil Uji FEVD D(Y)

Variance Decomposition of D(Y):				
Periods	S.E.	D(Y)	D(X1)	D(X2)
1	333171.6	100.0000	0.000000	0.000000
2	373892.4	79.61513	2.737479	17.64739
3	454902.3	79.87591	3.535206	16.58888
4	472651.1	80.89535	3.344659	15.75999
5	510777.3	81.57245	2.880841	15.54671
6	539295.6	79.40092	2.611292	17.98779
7	570618.9	80.17084	2.403040	17.42612
8	593346.8	80.28156	2.231034	17.48741
9	620510.7	80.37576	2.043189	17.58105
10	644225.9	80.05224	1.895530	18.05223
11	667843.2	80.23810	1.765831	17.99607
12	689933.8	80.31686	1.655622	18.02751
13	711857.4	80.26834	1.555630	18.17603
14	733139.8	80.24725	1.466685	18.28606
15	753562.6	80.30471	1.388263	18.30702
16	773530.5	80.31806	1.317689	18.36425
17	793071.7	80.30949	1.253609	18.43690
18	812114.7	80.31840	1.195507	18.48610
19	830660.6	80.33600	1.142746	18.52126
20	848854.7	80.34288	1.094333	18.56278
21	866659.0	80.34416	1.049853	18.60599
22	884106.9	80.35269	1.008835	18.63848
23	901197.6	80.36058	0.970959	18.66846
24	917988.6	80.36495	0.935789	18.69926
25	934475.1	80.36906	0.903078	18.72786
26	950672.1	80.37469	0.872584	18.75273
27	966596.7	80.37940	0.844090	18.77651
28	982267.3	80.38316	0.817390	18.79945
29	997690.1	80.38695	0.792330	18.82072
30	1012877.	80.39090	0.768764	18.84034
31	1027840.	80.39436	0.746560	18.85908
32	1042590.	80.39750	0.725602	18.87689
33	1057133.	80.40062	0.705790	18.89359
34	1071478.	80.40361	0.687033	18.90936
35	1085634.	80.40637	0.669247	18.92439
36	1099608.	80.40897	0.652359	18.93867

Sumber : Output Eviews 12, Data Diolah

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa laba bersih berfluktuasi sepanjang 36 periode. Laba bersih sendiri mengalami penurunan signifikan sebesar 79.6% pada periode kedua, kemudian melonjak 81.5% dari periode ketiga hingga keempat. Penurunan kembali terjadi di periode keenam sebesar 79.4%, diikuti kenaikan berkelanjutan hingga 80.1% pada periode ketujuh, terus meningkat hingga periode ketiga puluh enam.

Selanjutnya, pendapatan KUR juga menunjukkan fluktuasi terhadap laba bersih selama 36 periode. Pada periode kedua, pengaruhnya sebesar 2.7%, meningkat menjadi 3.5% pada periode ketiga, namun kemudian menurun menjadi 3.3% pada periode keempat dan terus menunjukkan penurunan hingga periode ketiga puluh enam.

Mirip dengan pendapatan KUR, pendapatan non-KUR juga berfluktuasi terhadap laba bersih. Pengaruhnya sebesar 17.6% pada periode kedua, menurun menjadi 16.5% pada periode ketiga, namun kembali meningkat menjadi 17.9% pada periode keenam, dan terus menunjukkan peningkatan hingga periode ketiga puluh enam.

KESIMPULAN

1. Dalam konteks analisis jangka pendek, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengaruh pendapatan subrogasi dari produk KUR terhadap laba bersih perusahaan tidak menunjukkan signifikansi pada *lag* pertama, dimana nilai t-statistik sebesar -1.44792 tidak melebihi nilai -t-tabel -2.034515. Dalam periode jangka pendek, dampak tersebut kemungkinan belum tampak secara

nyata dikarenakan adanya periode penyesuaian yang diperlukan oleh pelaku usaha dalam memanfaatkan dana tersebut. Sementara itu, untuk produk non-KUR, hasil penelitian memperlihatkan nilai t-statistik 1.96239 pada *lag* pertama yang juga tidak mencapai tingkat signifikansi. Pada *lag* kedua, seluruh variabel baik D laba bersih, D KUR, maupun D non-KUR menampilkan nilai t-statistik yang tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendapatan dari kedua produk, baik KUR maupun non-KUR, tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap laba bersih perusahaan dalam perspektif jangka pendek.

2. Pendapatan subrogasi dari produk KUR menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan dalam perspektif jangka panjang. Hal tersebut tercermin dari nilai t-statistik sebesar 2.92558 yang melampaui nilai t-tabel 2.034515, mengindikasikan bahwa program KUR memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan performa keuangan perusahaan. Kemudahan akses pembiayaan yang disertai dengan tingkat bunga yang lebih kompetitif memungkinkan pelaku usaha untuk mengoptimalkan pemanfaatan dana KUR guna mengakselerasi pertumbuhan laba bersih mereka. Sebaliknya, produk non-KUR memperlihatkan pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai t-statistik -6.22923 yang secara absolut melebihi t-tabel 2.034515. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendapatan subrogasi dari produk non-KUR memberikan dampak merugikan terhadap laba bersih perusahaan, yang diduga disebabkan oleh tingkat bunga yang lebih tinggi serta persyaratan yang lebih kompleks yang menyertai produk tersebut.

SARAN

1. Bagi perusahaan pendapatan sebaiknya terus ditingkatkan dan harus ditekankan lagi agar memperoleh laba bersih yang maksimal.
2. Perluasan sampel penelitian dan menambah variabel sebaiknya menjadi perhatian selanjutnya jika ingin fokus terhadap laba bersih.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih memperluas wawasan dalam membaca penelitian-penelitian terdahulu agar lebih memahami setiap judul atau variabel-variabel yang ingin diteliti dan mempermudah dalam proses pengolahan data.

REFERENSI

- Guntara, D. (n.d.). *Asuransi Dan Ketentuan-Ketentuan Hukum Yang Mengaturnya*.
<https://doi.org/10.36805/jjih.v1i1.79>
- Guntara, D. (2016). Asuransi dan ketentuan-ketentuan hukum yang mengaturnya. *Justisi: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1).
- Hidayatullah, I. (2016). Sejarah, Prinsip, dan Perbedaan Antara Asuransi Takaful/Asuransi Syari'ah dan Asuransi Konvensional. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 177–193.
- Lara, R. (2021). Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2016–2020. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 159–171.
- Noor, V. (2015). Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia Cabang Bandung. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(2), 22–34.
- Noor, V., & Triputranto, B. (2015). Pengaruh Kompensasi Terhadap

- Kinerja Karyawan Pada Pt (Persero) Asuransi Kredit Indonesia Cabang Bandung. *Pro Mark*, 1(2), 22–34.
- Rahayu, G. (2023). *Mekanisme Pengajuan Klaim Asuransi Kredit Pada Kredit Mikro Di Pt. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten, Tbk (Kantor Cabang Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi.
- Suharnoko, & Hartati, E. (2012). *Doktrin Subrogasi, Novasi, dan Cessie* (G. Azmi (ed.)). Kencana Prenada Media Group.